

**EVALUASI DAN ASESMEN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA**

I Made Edi Andhika<sup>1</sup>, Anak Agung Istri Ari Krisna<sup>2</sup>, Putu Sri Sulisthia<sup>3</sup>, Luh Pt Oka Mahayani<sup>4</sup>, Dewa Gede Alit Widya Santika<sup>5</sup>, Dewa Ayu Pramita Dewi<sup>6</sup>, Ida Bagus Putrayasa<sup>7</sup>, I Nyoman Sudiana<sup>8</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Universitas Pendidikan Ganesha

Email: [ediandhika13@gmail.com](mailto:ediandhika13@gmail.com)<sup>1</sup>, [arikrisnaanagakungistri@gmail.com](mailto:arikrisnaanagakungistri@gmail.com)<sup>2</sup>, [sri.sulisthia@gmail.com](mailto:sri.sulisthia@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ani.maharya4914@gmail.com](mailto:ani.maharya4914@gmail.com)<sup>4</sup>, [dewaalit509@gmail.com](mailto:dewaalit509@gmail.com)<sup>5</sup>, [pramitadewi04@gmail.com](mailto:pramitadewi04@gmail.com)<sup>6</sup>

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi dan assessment dalam pembelajaran bahasa. Evaluasi bukanlah merupakan sebuah unsur tunggal dalam pembelajaran. Ada empat unsur utama yang harus ada pada sebuah proses pembelajaran, yakni tujuan, bahan, metode dan media, serta evaluasi. Tujuan berfungsi sebagai arah dari proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang digunakan untuk mendalaminya dalam konteks evaluasi dan asesmen dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, pandangan, dan persepsi peserta didik serta pengajar dalam konteks pembelajaran bahasa. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menggali informasi tentang kemampuan peserta didik di dalam menguasai sesuatu (pelajaran) yang telah dipelajarinya, dilakukan setelah pembelajaran berlangsung. Evaluasi dan asesmen bahasa memiliki tujuan agar guru dapat mengetahui bagaimana penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan, sikap yang diharapkan, keterampilan berbahasa yang dimiliki, keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, dan menentukan kebijakan selanjutnya.

**Kata Kunci:** Evaluasi, Assessment, Pembelajaran, Bahasa.

**Abstract:** *The aim of this research is to find out evaluation and assessment in language learning. Evaluation is not a single element in learning. There are four main elements that must be present in a learning process, namely objectives, materials, methods and media, and evaluation. Goals function as the direction of the learning process. The method used is a qualitative method which is used to explore it in the context of evaluation and assessment in language learning. This approach allows researchers to understand the experiences, views and perceptions of students and teachers in the context of language learning. Evaluation is an activity to explore information about students' abilities in mastering something (lessons) they have learned, carried out after learning has taken place. Language evaluation and assessment aims to enable teachers to find out how students have mastered the material that has been taught, the expected attitudes, the language skills they have, the success of the teaching and learning process that has been implemented, and determine further policies.*

**Keywords:** *Evaluation, Assessment, Learning, Language.*

**PENDAHULUAN**

Evaluasi bukanlah merupakan sebuah unsur tunggal dalam pembelajaran. Ada empat

unsur utama yang harus ada pada sebuah proses pembelajaran, yakni tujuan, bahan, metode dan media, serta evaluasi. Tujuan berfungsi sebagai arah dari proses pembelajaran. Tujuan pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses pembelajaran agar sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan. Metode dan media adalah cara, strategi, atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, evaluasi adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui besaran tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai.

Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajarnya. Pada seluruh pembelajaran yang berada dalam kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan, membutuhkan asesmen yang digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar. Asesmen pembelajaran dijadikan sebagai alat ukur dasar untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan satuan pendidikan. Asesmen yang baik akan memotivasi peserta didik untuk belajar dengan optimal dan dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Kualitas pembelajaran yang baik dapat dilihat dari kualitas penilaiannya. Begitu pula sebaliknya, kualitas asesmen dapat menunjukkan bagaimana kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Asesmen yang diberikan kepada peserta didik dapat menjadi *feedback* oleh guru dengan rubrik yang telah disiapkan atau berdasarkan kinerja serta produk yang mereka hasilkan.

Asesmen pembelajaran bahasa pada Kurikulum Merdeka terdapat tiga jenis asesmen yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan penilaian atau sebagai acuan dalam evaluasi pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa. Maka dari itu, dalam makalah ini akan dibahas mengenai Evaluasi dan Asesmen dalam Pembelajaran Bahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk mendalaminya dalam konteks evaluasi dan asesmen dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, pandangan, dan persepsi peserta didik serta pengajar dalam konteks

pembelajaran bahasa. Desain penelitian kualitatif yang cocok adalah studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara mendalam fenomena evaluasi dan asesmen dalam pembelajaran bahasa di lingkungan pendidikan tertentu, seperti sekolah atau lembaga kursus bahasa.

Partisipan penelitian dapat terdiri dari siswa/siswi, guru bahasa, dan staf administrasi pendidikan yang terlibat dalam proses evaluasi dan asesmen dalam pembelajaran bahasa. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan representasi yang relevan dalam konteks penelitian. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses evaluasi dan asesmen yang dilakukan oleh guru bahasa. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru bahasa, siswa/siswi, dan staf administrasi untuk memahami perspektif mereka terkait evaluasi dan asesmen dalam pembelajaran bahasa. Analisis dokumen dilakukan terhadap dokumen-dokumen resmi terkait proses evaluasi dan asesmen dalam pembelajaran bahasa di institusi pendidikan yang menjadi fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif, di mana data-data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola-pola, tema, dan konsep-konsep yang muncul terkait evaluasi dan asesmen dalam pembelajaran bahasa. Teknik analisis seperti content analysis atau thematic analysis dapat digunakan.

Keabsahan penelitian diperoleh melalui triangulasi data, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber data yang berbeda. Selain itu, pemilihan partisipan yang representatif juga berkontribusi pada keabsahan penelitian. Keandalan penelitian diperkuat dengan pencatatan yang teliti, transparansi proses penelitian, dan reflektivitas peneliti. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, diharapkan jurnal "Evaluasi dan Asesmen dalam Pembelajaran Bahasa" dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang praktik evaluasi dan asesmen dalam konteks pembelajaran bahasa serta memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan bahasa yang lebih efektif dan relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat Evaluasi dan Asesmen, serta Kedudukannya dalam Pembelajaran Bahasa**

Evaluasi tidak boleh dipandang sebagai kumpulan teknik-teknik saja tetapi lebih merupakan sebuah proses yang berdasar pada prinsip-prinsip. Dalam hal itu Depdiknas mengategorikan prinsip-prinsip umum evaluasi yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. Menentukan dan menjelaskan apa yang harus dinilai selalu mendapat prioritas dalam proses evaluasi. Efektivitas evaluasi bergantung pada telitinya deskripsi tentang apa yang akan dievaluasi dan salah satu faktor yang melatarbelakangi pengembangan pengukuran perilaku peserta didik.
2. Teknik evaluasi harus dipilih sesuai dengan tujuan yang akan dicapainya dan harus dipertimbangkan apakah teknik evaluasi merupakan metode yang paling efektif untuk menentukan apa yang ingin diketahui oleh peserta didik. Evaluasi yang komprehensif menuntut berbagai teknik. Salah satu alasan perlunya berbagai teknik evaluasi adalah karena setiap jenis hanya menyajikan bukti-bukti yang unik tetapi terbatas tentang perilaku peserta didik. Guna mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pencapaian peserta didik perlu kombinasi hasil dari berbagai teknik.
3. Pemakaian teknik evaluasi yang sewajarnya menuntut kewaspadaan akan keterbatasannya seperti juga kekuatannya. Semua alat evaluasi selalu mengandung kekurangan tertentu. Pertama, adalah kesalahan pengambilan sampel, yakni hanya dapat mengukur sampel kecil pada satu waktu. Kesalahan kedua adalah pada alat evaluasi itu sendiri atau proses memakai alat itu. Sumber kesalahan yang lain lahir dari penafsiran yang salah tentang hasil evaluasi yang menganggap alat-alat itu mengandung presisi yang sebenarnya tidak mereka miliki. Sebaik-sebaiknya alat evaluasi hanya memberikan hasil yang bersifat mendekati saja, sehingga harus ditafsirkan secara wajar. Kesadaran atas keterbatasan alat evaluasi memungkinkan dapat memakainya lebih efektif, dan kesalahan-kesalahan dalam teknik evaluasi dapat dihilangkan dengan cara hati-hati dalam memilih dan memakainya.
4. Evaluasi hanyalah alat mencapai tujuan bukan merupakan tujuan akhir.

Asesmen atau yang disebut juga dengan penilaian adalah suatu penerapan atau penggunaan dalam berbagai cara dan alat guna mendapatkan serangkaian informasi mengenai hasil dari pembelajaran serta pencapaian kompetensi dari peserta didik. Pada dasarnya, asesmen merupakan suatu istilah lain dalam penilaian. Istilah Asesmen sangat berkaitan erat dengan istilah evaluasi yang merupakan metode dalam mendapatkan hasil belajar dari peserta didik. Sehingga proses asesmen ini dilaksanakan dengan tujuan agar dapat mengetahui sejauh mana presatasi belajar dari para peserta didik. Tidak hanya itu, definisi lain dari asesmen merupakan suatu proses dalam memperoleh data atau informasi dari proses pembelajaran serta

memberikan umpan baik terhadap guru maupun kepada peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan beberapa pengertian sebagai berikut :

1. Asesmen (*asesmen*) adalah upaya untuk mendapatkan data/informasi dari proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui seberapa baik kinerja mahasiswa didik, kelas/mata pelajaran, atau program studi dibandingkan terhadap tujuan/kriteria/capaian pembelajaran tertentu. Setelah diperoleh hasil asesmen maka dilakukan proses penilaian.
2. Penilaian (*grading*) adalah proses penyematan atribut atau dimensi atau kuantitas (berupa angka/huruf) terhadap hasil asesmen dengan cara membandingkannya terhadap suatu instrumen standar tertentu. Hasil dari penilaian berupa atribut/dimensi/kuantitas tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi.
3. Evaluasi (*evaluation*) adalah proses pemberian status atau keputusan atau klasifikasi terhadap suatu hasil asesmen dan penilaian.

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menggali informasi tentang kemampuan peserta didik di dalam menguasai sesuatu (pelajaran) yang telah dipelajarinya. Artinya, evaluasi dilakukan setelah pembelajaran berlangsung. Asesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data peserta didik. Pakar lain juga menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses membuat penilaian berdasarkan kriteria dan bukti. Penilaian/asesmen adalah proses mendokumentasikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan keyakinan, biasanya dalam istilah yang dapat diukur. Pada konteks pendidikan, asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan hambatan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa sesungguhnya dibutuhkan peserta didik. Berdasarkan informasi itulah seorang tenaga pendidik akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realistis sesuai dengan kenyataan objektif dari peserta didik tersebut. Dilihat dari isinya (instrumen), evaluasi diambil dari materi yang diberikan dalam pembelajaran, sedangkan asesmen didasarkan kepada masalah dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Dilihat dari tujuan, evaluasi semata-mata hanya untuk mengukur seberapa jauh materi itu dapat diserap atau dikuasai, sementara asesmen untuk melihat kondisi peserta didik saat itu, dalam rangka menyusun suatu program pembelajaran sehingga dapat melakukan intervensi atau pembelajaran secara tepat.

Secara terperinci perbedaan antara evaluasi dan asesmen dapat dilihat di bawah ini:

1. Menurut Frith dan Machintosh, asesmen berkaitan tentang sejauh mana anak memperoleh manfaat dari sebuah proses pengajaran. Evaluasi berkaitan dengan

efektivitas proses pembelajaran.

2. Evaluasi lebih abstrak dan luas dari pada asesmen, namun menurut Linn dan Gronlund asesmen lebih luas dalam hal keberagaman prosedur pemerolehan informasi yang dapat digunakan.
3. Menurut Terms, asesmen memakan waktu yang panjang karena menyangkut proses yang berkelanjutan, sedang evaluasi dilaksanakan secara berkala.
4. Asesmen lebih terfokus pada mencari data tentang anak didik, sedang evaluasi dapat lebih luas dari itu (pencapaian tujuan belajar, tingkat penguasaan guru, pengajaran kelas, efektivitas metode/media, dan lainlain).

Dalam dunia pendidikan pada umumnya dan bidang pengajaran pada khususnya, penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pendidikan. Pengalaman tersebut tampak pada perubahan tingkah laku atau pola kepribadian peserta didik. Jadi, pengalaman yang diperoleh peserta didik adalah pengalaman sebagai hasil belajar peserta didik di sekolah. Dalam hal ini, penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana peserta didik telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pendidikan Bahasa merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para peserta didik di sekolah. Maka mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih di bangku SD karena dari situ diharapkan peserta didik mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

### **Tujuan, Fungsi, dan Prinsip-prinsip Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran Bahasa**

Dengan melaksanakan evaluasi dan asesmen, seorang pengajar dapat mengetahui apakah

peserta didik mampu menguasai materi yang telah diajarkan, apakah mereka bersikap sebagaimana yang diharapkan, apakah mereka telah memiliki keterampilan berbahasa, mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, dan menentukan kebijakan selanjutnya. Hal ini berkaitan erat dengan tujuan dilaksanakannya pembelajaran bahasa yang meliputi ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh sebab itu, model evaluasi dan asesmen yang diterapkan juga mengacu pada ketiga ranah tersebut. Bila tidak demikian, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dari pembelajar tidak dapat diketahui dengan pasti. Padahal, kepastian hasil evaluasi dan asesmen inilah yang dijadikan titik tolak untuk menentukan kebijakan selanjutnya. Bentuk alat ukur evaluasi dapat berupa tes dan nontes. Bentuk alat ukur yang berupa tes dapat digunakan untuk menguji kompetensi struktur dan ekspresi tulis, kosakata dan membaca, serta menyimak. Ujian menyimak biasanya merupakan ujian yang berat bagi pembelajar. Nontes digunakan untuk menguji kompetensi berbicara dan menulis dengan bentuk penugasan. Melalui pengamatan, pengukuran kompetensi berbicara dan menulis dilakukan. Untuk melakukan penskoran digunakan lembar pengamatan yang dilengkapi skala berjenjang.

Heaton (1990) menyebut terdapat 7 fungsi asesmen pembelajaran bahasa, yaitu:

1. Mengetahui perkembangan peserta didik

Salah satu fungsi asesmen adalah mengetahui seberapa baik penguasaan komponen dan keterampilan bahasa pada peserta didik. Asesmen semacam ini disebut progress asesmen, yang bertujuan melihat titik capaian peserta didik selama belajar. Biasanya guru melakukan asesmen jenis ini pada saat proses belajar sudah sampai beberapa hari atau minggu. Jika yang terjadi adalah capaian skor peserta didik rendah, maka diasumsikan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terkait proses belajar.

2. Memotivasi peserta didik dalam belajar

Fungsi asesmen salah satunya adalah mengecek bagian mana dari tujuan pembelajaran yang belum tercapai. Dengan fungsi ini berarti asesmen akan bisa digunakan untuk memotivasi agar pembelajaran mencapai semua tujuan yang dirancang secara keseluruhan. Motivasi semacam ini tentu selanjutnya membuat guru lebih giat lagi memotivasi peserta didik untuk belajar sehingga harapan mencapai hasil maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran bisa menjadi kenyataan. Itulah maksud dari fungsi asesmen sebagai motivator peserta didik untuk belajar.

3. Mengetahui kesulitan belajar peserta didik

Sebagaimana seorang dokter melakukan diagnosis kepada pasien, guru juga mendiagnosis masalah yang dialami peserta didik atau masalah yang timbul di kelas untuk keperluan efektivitas pembelajaran. Asesmen diagnostik yang baik akan membantu guru mengecek perkembangan peserta didik terkait kelemahan dan masalah yang dialami selama belajar. Guru, misalnya, bisa mengidentifikasi dan memilah bagian aspek bahasa yang mana yang perlu sudah dicapai dan yang belum sehingga mudah untuk dianalisis dan dipecahkan.

4. Mengetahui capaian peserta didik

Asesmen juga mengukur ketuntasan capaian peserta didik dari apa yang dipelajari di kelas. Dalam hal ini guru harus sampel bahan ajar yang representatif dari silabus yang ada sehingga ia bisa memberi identifikasi tujuan pembelajaran yang dicapai.

5. Menempatkan peserta didik

Asesmen bisa digunakan untuk memilah peserta didik saat mereka memasuki suatu kelompok dalam rombongan belajar (rombel). Biasanya dalam rombel ada pengelompokan peserta didik agar kelas tidak terlalu jauh perbedaan kemampuan antar mereka, maka dalam ini hasil suatu asesmen bisa digunakan sebagai dasar.

6. Menyeleksi peserta didik

Untuk menyeleksi calon pekerja tertentu dalam suatu instansi, asesmen sangat bermanfaat sebagai alat untuk mengetahui kemampuan mereka. Jenis asesmen ini biasanya digunakan untuk memilah kecakapan atau kemampuan calon pekerja tersebut sehingga instansi bisa mengetahui kecakapan mereka untuk selanjutnya mereka diterima sebagai pekerja atau tidak. Tujuan dari asesmen ini jelas untuk membandingkan kecakapan antar calon pekerja yang ikut seleksi.

7. Mengetahui kecakapan seseorang

Asesmen ini lebih khusus bertujuan mengukur seberapa tepat calon pekerja bisa menunjukkan kinerja pada pekerjaan tertentu. Biasanya asesmen mengidentifikasi kinerja khusus yang lebih actual, misalnya, seorang calon penerjemah di suatu perusahaan akan mendapati asesmen yang mengukur langsung kemampuan

menerjemahkan dengan diberikan video berbahasa Inggris untuk diterjemahkan pada saat itu asesmen.

Sementara itu, Wiliam and Leahy (2007), memilih tiga hal sebagai fungsi asesmen, yaitu:

1. Membantu meningkatkan pembelajaran,
2. Menentukan hasil belajar peserta didik, dan
3. Mengevaluasi kualitas program pembelajaran.

Prinsip evaluasi menurut Cronbach yaitu 1) kebijakan pendidikan adalah kebijakan pemerintah sehingga evaluator harus membantu pemerintah. 2) Evaluasi adalah seni, evaluasi yang baik bukan mengandalkan hasil evaluasi yang tunggal. 3) Evaluasi bukan keputusan yang absolut, tujuannya memilikikan alternatif bagi pengambil kebijaksanaan untuk mengambil keputusan. 4) Tidak ada orang yang mampu membuat seluruh pertimbangan dalam merancang evaluasi dan menafsirkan hasil evaluasi. 5) Evaluator tidak hanya mengacu pada salah satu aliran evaluasi dalam melaksanakan evaluasi. Metode objektif kuantitatif dan humanistik kualitatif harus saling melengkapi. 6) Evaluasi sebagai suatu proses harus bersifat kontinyu dan luwes. 7) Evaluator harus mengidentifikasi setiap permasalahan yang berkait dengan evaluasi. 8) Program pendidikan bukan perlakuan tunggal, banyak faktor yang berpengaruh. Oleh karena itu evaluator harus melihat bagian proses, antar perlakuan, dan dalam populasi untuk melihat besarnya pengaruh tindakan yang diberikan. 9) Dalam melakukan evaluasi, aspek psikomotro dan aspek afektif tidak boleh dikesampingkan. 10) Evaluasi formatif dan sumatif harus menjadi satu kesatuan yang utuh, jadi harus melihat seluruh hasil dari seluruh pelaksanaan program, jangan hanya melihat hasil evaluasi sumatif. 11) Analisis keseluruhan lebih dapat dipertanggungjawabkan dari pada hanya berdasar pada satu pengukuran. 12) Evaluasi sebagai satu simpulan berdasarkan hasil penilaian harus inferensial, bukan hanya berdasarkan data tapi juga berdasarkan asumsi.

Sedangkan prinsip asesmen yaitu prinsip integralitas/menyeluruh, kontinuitas/berkesinambungan, objektivitas, berorientasi pada tujuan, terbuka, kebermaknaan, kesesuaian, determinasi dan klarifikasi, dan mendidik.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil asesmen dapat digunakan sebagai data mengambil kebijakan untuk membantu meningkatkan pembelajaran, menentukan hasil belajar peserta didik, dan mengevaluasi kualitas program pembelajaran. Dalam asesmen pembelajaran

berbagai jenis tagihan yang digunakan antara lain: kuis, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ujian tengah semester, ujian akhir semester, laporan kerja dan lain sebagainya.

Kedudukan evaluasi dan asesmen dalam proses pembelajaran adalah sebagai bagian akhir dari rangkaian tiga komponen pokok penyelenggaraan pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran.

### **Jenis-jenis Tes Kebahasaan dan Keterampilan Berbahasa**

Secara umum, jenis pelaksanaan tes mencakup: tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan/performansi. Dalam tes tertulis dapat digunakan soal-soal berbentuk esai, objektif, atau gabungan dari keduanya. Tes lisan digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar dalam bentuk kemampuan mengemukakan ide-ide dan pendapat-pendapat secara lisan. Sebagai alat evaluasi belajar, soal-soal tes lisan pada dasarnya berbentuk esai.

Pengetahuan kebahasaan antara lain meliputi: masalah struktur (fonologi, morfologi, sintaksis), semantik, kosakata, ejaan, dan lain-lain. Penguasaan pengetahuan (kompetensi) kebahasaan ini pada akhirnya akan mencerminkan perilaku berbahasa pembelajar. Dengan kata lain, keterampilan pembelajar bahasa target sangat ditentukan oleh pengetahuannya terhadap bahasa target yang dipelajarinya.

Tes kebahasaan meliputi:

#### **1. Tes Bunyi Bahasa**

Tes bunyi bahasa pada umumnya lebih banyak dilakukan pada penyelenggaraan pengajaran bahasa sebagai bahasa asing daripada bahasa pertama atau bahasa kedua (Djiwandono, 1996). Tes bunyi bahasa merupakan tes untuk menilai ketepatan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dan mengidentifikasi bunyi-bunyi yang didengar atau diperdengarkan. Penguasaan bunyi bahasa merupakan salah satu tujuan pengajaran yang sangat penting.

Sasaran tes bunyi bahasa secara umum meliputi penguasaan seluruh sistem bunyi bahasa, baik secara pasif-reseptif (mengetahui dan memahami), maupun secara aktif-produktif (melafalkan dan menggunakan), termasuk penguasaan tekanan dan intonasi. Dengan demikian, tes bunyi bahasa meliputi tiga kemampuan dasar, yaitu: kemampuan merekognisi dan melafalkan perbedaan bunyi bahasa, kemampuan merekognisi dan menggunakan pola penekanan bunyi bahasa, dan kemampuan mendengarkan dan memproduksi pola dinamik bunyi bahasa.

Pengembangan alat tes bunyi bahasa perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:

pertama, tekanan bunyi dalam bahasa tidak membedakan arti. Kedua, belum ada ucapan baku dan banyaknya variasi ucapan dalam bahasa juga tidak membedakan arti. Dan ketiga, tes ucapan produktif harus dilaksanakan secara individual yang tentu akan membutuhkan waktu dan tenaga.

Beberapa bentuk dan jenis butir tes bunyi bahasa antara lain: membedakan bunyi bahasa (teras-teras), melafalkan fonem-fonem, melafalkan kata dan pasangan kata, dan melafalkan rangkaian kata dan kalimat.

## 2. Tes Kosakata

Tes kosakata bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan produksi katakata yang digunakan dalam berbicara dan menulis. Menurut Harris (1969:48), yang mula-mula harus diterapkan adalah apakah kosakata yang akan diteskan itu kosakata aktif atau pasif, yaitu katakata yang akan digunakan dalam berbicara dan menulis yang akan digunakan khusus untuk memahami bacaan. Kamus dapat digunakan dalam memilih kata-kata yang akan diteskan, tetapi pada umumnya digunakan daftar kata yang dibuat berdasarkan frekuensi pemakaiannya secara nyata.

Pengetahuan tentang kosakata merupakan hal yang sangat penting untuk mengembangkan dan menunjukkan keterampilan berbahasa mendengarkan, membaca, dan menulis. Namun, hal itu tidak selamanya berarti bahwa kosakata harus diteskan secara terpisah (Hughes, 1989:146).

Tes kosakata dapat dilakukan tersendiri, dapat juga dilakukan secara terpadu dengan keterampilan itu. Dalam hal ini, perlu diperhatikan perbedaan antara kemampuan produktif (berbicara dan menulis) dan kemampuan reseptif (mendengarkan dan membaca). Tes kosakata umumnya menggunakan soal bentuk objektif pilihan ganda, tetapi ada pula bentuk isian. Bentuk tes kosakata antara lain: sinonim, antonim, memperagakan, mencari padanannya, definisi atau parafrase, melengkapi kalimat, dan gambar. Untuk tes kosakata ini, Harris (1969:54-57) memberi saran: definisi menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dipahami, semua alternatif jawaban memiliki tingkat kesukaran yang lebih kurang sama, kalau mungkin, semua pilihan berhubungan dengan bidang atau kegiatan yang sama, panjang pilihan jawaban lebih kurang sama, dan butir soal harus bebas dari kesalahan ejaan.

## 3. Tes Struktur (Tata bahasa)

Tatabahasa (sintaksis) merupakan bagian yang berkaitan dengan penataan rangkaian kata-kata dalam suatu hubungan yang bersifat prediktif sehingga menghasilkan kalimat yang gramatikal. Selain penataan kata dalam rangkaian kata-kata, tata bahasa juga berkaitan dengan perubahan bentuk kata akibat lingkungan yang dimasuki kata-kata itu dalam rangkaiannya. Akibatnya, kata-kata itu tersusun dalam bentuk frasa ataupun kalimat. Jadi, tatabahasa tidak hanya berurusan dengan merangkaikan kata-kata, melainkan juga perubahan bentuk kata dan penataan dalam bentuk frasa atau kalimat.

Tes mengenai pengetahuan tentang tata bahasa sangat penting seperti halnya tentang kosakata sebab semua kegiatan berbahasa melibatkan kedua komponen itu. Pengajaran bahasa, apapun pendekatan dan metodenya selalu mengajarkan kedua komponen itu. Seperti dikatakan oleh Hughes (1989:141-142), rupanya tidak mungkin ada lembaga pengajaran yang tidak mengajarkan tata bahasa secara tersamar atau dengan cara lain. Kelemahan dalam kemampuan gramatikal akan mengurangi pencapaian penampilan keterampilan berbahasa, terutama keterampilan produktif.

Tes tatabahasa dapat dibedakan tes bentuk kata, tes pembentukan frasa, tes makna frasa, dan tes pembentukan kalimat. Penentuan format tes didasarkan pada tujuan, keluasan materi, waktu, serta tingkat kemampuan yang dimiliki pembelajar. Adapun bentuk tes tatabahasa dapat disusun dalam bentuk esai, pilihan ganda, tes melengkapi, dan tes jawaban pendek.

Keterampilan berbahasa merupakan kiat menggunakan setiap aspek kebahasaan dalam setiap perilaku berbahasa. Keterampilan berbahasa mencakup menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan menyimak termasuk keterampilan reseptif, sedangkan berbicara dan menulis termasuk keterampilan produktif.

Tes keterampilan berbahasa terdiri dari beberapa jenis tes, yaitu:

1. Tes Menyimak

Tes menyimak adalah tes yang tidak hanya untuk mengetahui apakah seseorang menyimak atau tidak, tetapi juga untuk mengukur kemampuan seseorang memahami bahasa lisan yang didengarnya. Sampel yang disimak dalam tes ini dapat berupa satu kalimat perintah, pertanyaan, atau pernyataan tentang fakta; juga berupa simulasi percakapan singkat atau uraian wacana ekspositori. Namun, apapun hakikat sampel itu, peserta tes (subjek) dituntut secara serentak (simultan) menanggapi "sinyal" fonologis, gramatikal, dan leksikal; dengan jawaban mereka menunjukkan sejauh mana mereka dapat menangkap makna dari unsur yang

disinyalkan bila digunakan dalam komunikasi verbal (Harris,1969;35).

Tes menyimak dapat disesuaikan dengan tingkatannya, yaitu tes menyimak tingkat marjinal atau deskriptif, tes menyimak tingkat apresiatif, tes menyimak tingkat komprehensif, tes menyimak tingkat kritis, dan tes menyimak tingkat terapis. Tes menyimak tingkat marjinal bertujuan untuk mengetahui tingkat kepekaan pembelajar dalam membedakan suara dan untuk mengembangkan kepekaan pada komunikasi nonverbal. Tes menyimak apresiatif bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan pembelajar dalam menangkap dan memahami bahan simakan yang berhubungan dengan perasaan dan emosi sehingga dalam pelaksanaannya, pembelajar diberi bahan simakan yang bersifat menyenangkan, misalnya: drama, puisi, lagu, cerita, dan sebagainya. Tes menyimak komprehensif bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman pembelajar terhadap pesan yang disimak. Tes menyimak kritis bertujuan untuk mengetahui pemahaman pembelajar terhadap bahan simakan yang dilanjutkan dengan memberi evaluasi, sedangkan tes menyimak terapis bertujuan untuk menyembuhkan seseorang, yang biasa dilakukan oleh seorang psikolog.

## 2. Tes Berbicara

Tes berbicara dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya tes jawaban terbatas, teknik terbimbing, dan wawancara (Madsen,1983:12) tentu saja semua itu dilaksanakan secara lisan dan individual. Namun, menurut Halim (1974;136) dan Harris dapat juga tes berbicara dilaksanakan secara tertulis dengan bentuk objektif yang dapat menunjukkan bukti-bukti tidak langsung mengenai kemampuan berbicara seseorang. Hanya saja, tes bentuk ini kurang valid. Nurgiyantoro (2001) membagi tes berbicara berdasarkan kriteria, yaitu kriteria penyelenggaraan dan kriteria tingkatan yang dites. Berdasarkan kriteria penyelenggaraannya, tes berbicara dibedakan menjadi dua, yakni tes berbicara secara terkendali dan tes berbicara bebas. Berdasarkan kriteria tingkatan yang dites, tes berbicara dibedakan menjadi tiga, yakni tes berbicara tingkat ingatan, tes berbicara tingkat pemahaman, dan tes berbicara tingkat peneraapan.

## 3. Tes Membaca

Bentuk tes membaca pemahaman meliputi tes membaca pemahaman literal, tes membaca pemahaman interpretatif, dan tes pemahaman membaca kritis.

## 4. Tes Menulis

Tes kemampuan menulis juga ada beberapa macam. Hal ini di samping disebabkan oleh adanya tahapan dalam pengajaran menulis, juga karena ada banyak faktor yang dapat dinilai, seperti mekanis, kosakata, tata bahasa, ketetapan isi, diksi, retorika, logika, dan gaya (Madsen, 1983:101). Tompkins (dalam Ramli, 1998) mengatakan bahwa tes menulis dapat disikapi dalam dua aspek, yakni sebagai tes proses (tes menulis sebagai proses) dan tes produk (tes menulis sebagai produk). Oleh karena itu disarankan agar tes menggunakan portofolio, yaitu koleksi segala dokumentasi dan aktivitas peserta didik yang menunjukkan usaha, kemajuan, dan pencapaian peserta didik dalam satu atau beberapa bidang tertentu yang dapat digunakan sebagai alternatif atau pelengkap kegiatan tes.

Cara langsung untuk mengukur kemampuan menulis seseorang adalah dengan menyuruh seseorang itu menulis. Akan tetapi, tes bentuk esai ini banyak kelemahannya. Di samping itu, kemampuan menulis juga dapat diukur dengan tes objektif. Baik tes bentuk esai maupun bentuk objektif mempunyai kelebihan dan kekurangan. Apalagi jumlah peserta tes besar jumlahnya, tes objektif akan lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pemaparan pada telaah dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menggali informasi tentang kemampuan peserta didik di dalam menguasai sesuatu (pelajaran) yang telah dipelajarinya, dilakukan setelah pembelajaran berlangsung. Asesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data peserta didik, proses mendokumentasikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan keyakinan, biasanya dalam istilah yang dapat diukur. Kedudukannya sebagai program yang memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman berupa perubahan tingkah laku atau pola kepribadian peserta didik. Untuk memeriksa sejauh mana peserta didik telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran bahasa.
2. Evaluasi dan asesmen bahasa memiliki tujuan agar guru dapat mengetahui bagaimana penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan, sikap yang diharapkan, keterampilan berbahasa yang dimiliki, keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, dan menentukan kebijakan selanjutnya. Fungsi evaluasi dan asesmen dapat membantu meningkatkan pembelajaran, menentukan hasil belajar peserta didik, dan

mengevaluasi kualitas program pembelajaran. Sedangkan prinsip-prinsip evaluasi yaitu kebijakan pendidikan, evaluasi adalah seni, bukan keputusan yang absolut, tidak ada orang yang mampu membuat seluruh pertimbangan dalam merancang evaluasi dan menafsirkan hasil evaluasi, mengacu metode objektif kuantitatif dan humanistik kualitatif yang saling melengkapi, kontinyu dan luwes, mengidentifikasi setiap permasalahan, program pendidikan adalah perlakuan majemuk, aspek psikomotor dan aspek afektif menjadi satu kesatuan, analisis keseluruhan lebih dapat dipertanggungjawabkan, dan simpulan berdasarkan hasil penilaian harus inferensial. Sedangkan prinsip asesmen yaitu prinsip integralitas/menyeluruh, kontinuitas/berkesinambungan, objektivitas, berorientasi pada tujuan, terbuka, bermaknaan, kesesuaian, determinasi dan klarifikasi, dan mendidik. Kedudukan evaluasi dan asesmen sebagai bagian akhir dari rangkaian tiga komponen pokok penyelenggaraan pembelajaran. Jenis tes kebahasaan yaitu tes bunyi bahasa, kosakata, dan struktur. Sedangkan tes keterampilan bahasa yaitu tes menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY. DIKSI Vol. JI, No.1, Januari 2004.
- Basuki, Imam Agus. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran Bahasa*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Damaianti, Vismaia Sabariah. 2007. *Evaluasi dalam Pembelajaran*. Makalah.
- Djiwandono, M.S. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB Bandung.
- Nurgiyantoro, B. 2001. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Subadi, Bambang. 2012. *Prinsip Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press.
- Supriyadi. 2013. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press Gorontalo